

**LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2011**



**KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KABUPATEN BONEBOLANGO PROVINSI GORONTALO**

Oleh

**Dr. Novri Y. Kandowangko, M.P
Dra. Margaretha Solang M.Si
Dra. Jusna Ahmad M.Si**

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN IPA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

1. Judul Penelitian : **Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo**

2. Ketua Peneliti:

1. Nama Lengkap : Dr. Novri Y. Kandowangko, M.P
 2. Jenis Kelamin : Perempuan
 3. Pangkat/NIP/Golongan : Pembina Tkt. I/19681110 1993 2 002/IVb
 4. Jab. Fungsional : Lektor Kepala
 5. Jabatan Struktural : -
 6. Fakultas/Jurusan : MIPA/Biologi
 7. Pusat Penelitian :
 8. Alamat Kantor : Jl. Pangeran Hidayat No. 33 Kota Gorontalo
 9. Telp. & Fax : (0435) 827038
 10. Alamat Rumah : Perum. Asparaga Bumi Indah Permai, Blok A/8, Huangobotu, Duingingi, Kota Gorontalo 96138
 11. Telepon : (0435) 826176, HP. 085240437597
3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
4. Pembiayaan
Jumlah biaya : Rp 25.000.000,-

Mengetahui:
Dekan FMIPA UNG

Gorontalo, Oktober 2011
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Evi Hulukati, M.Pd
NIP. 19600530 198603 2 001

Dr. Novri Y. Kandowangko, M.P
NIP. 19681110 199303 2 002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Gorontalo,

Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si
NIP. 19610526 198703 1 005

I. Identitas Penelitian

1. Judul : **Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo**
2. Ketua Peneliti
- a) Nama Lengkap : Dr. Novri Y. Kandowangko, M.P
 - b) Bidang Keahlian : Kesuburan Tanah dan Gizi Tanaman / Ekofisiologi Tanaman
 - c) Jabatan Struktural : -
 - d) Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e) Unit Kerja : FMIPA Universitas Negeri Gorontalo
 - f) Alamat Surat : Perum. Asparaga Bumi Indah Permai Blok A/ 8, Huangobotu, Duingingi, Kota Gorontalo 96138
 - g) Telpon/Faks : (0435) 826176, HP. 085240437597
 - h) E-mail : novri_yk@yahoo.com
3. Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi waktu Jam/ minggu
1.	Dra. Margaretha Solang, M.Si.	Biologi/Fisiologi	FMIPA UNG	10/4
2.	Dra. Jusna Ahmad, M.Si.	Biologi/Anatomi Tumbuhan	FMIPA UNG	10/4

4. Obyek Penelitian

Tanaman Obat dan masyarakat Kabupaten Bone Bolango. Aspek yang diteliti adalah cara pemanfaatan tanaman obat, cara memperoleh tanaman obat, jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap sistem pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat dan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman obat yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu menggali budaya masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat dan mengetahui potensi kekayaan alam yang berupa tanaman obat tradisional Gorontalo serta usaha pelestariannya. Selain itu hasil penelitian ini juga berpotensi untuk menemukan jenis tanaman obat baru yang diharapkan dapat diteliti lebih lanjut oleh ahli farmasi dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat luas.

5. Masa pelaksanaan penelitian

Mulai : April 2011

Berakhir : September 2011

6. Anggaran yang diusulkan: : Rp. 25.000.000,-

7. Lokasi Penelitian:

1. Kecamatan Bolango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yaitu Desa Toluwaya, Desa Popodu, desa Botutalangi, Desa Botutalangi Timur dan Desa Botutalangi Barat.

2. Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo

8. Hasil yang ditargetkan:

1. Mengungkap cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional

2. Mengungkap cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam memperoleh tanaman obat

3. Mendapatkan jenis-jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango

9. Institusi lain yang terlibat : Tidak ada

10. Keterangan lain yang dianggap perlu: Tidak ada

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian adalah pengembangan potensi tanaman obat asal Provinsi Gorontalo sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Target khusus yang ingin dicapai adalah mengetahui cara pemanfaatan tanaman obat, cara memperoleh tanaman obat, dan jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah survei eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional diidentifikasi dan selanjutnya dibuat koleksi herbarium. Sampel penelitian ini adalah pengobat tradisional yaitu, dukun bayi (*hulango*), dukun pijat (*tamohunema*), dan ketua Dasawisma. Data dianalisis secara deskriptif dengan dua bentuk pendekatan, yaitu pendekatan antropologi medikal dan pendekatan etnobotani medical obat.

Kata kunci: Etnobotani, tanaman obat, Kabupaten Bone Bolango

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya berkat rahmat dan hidayahNyalah maka penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian berjudul Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dapat dilaksanakan dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Seperti kata pepatah : “Tak ada gading yang tak retak”, demikian pula dengan penelitian ini, masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih dan harapan kami kiranya laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

Gorontalo, Oktober 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS PENELITIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemikiran.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Urgensi Penelitian	2
BAB II STUDI PUSTAKA / HASIL YANG SUDAH DICAPAI DAN STUDI PENDAHULUAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN.....	5
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	8
3.2 Metode Penelitian.....	8
3.3 Sampel.....	9
3.4 Bagan alur penelitian	10
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	11
4.1 Gambaran lokasi penelitian	11
4.2 Deskripsi dan Taksonomi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Bone Bolango	13
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 persen, sementara itu menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31,7 persen dan 9,8 % memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Secara internasional obat-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbal medicine) lebih maju.

Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Dharma, 2001). Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Akhir-akhir ini penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Gorontalo belum pernah dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui penggunaan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini telah dikenal masyarakat Gorontalo dari dulu kala hingga saat ini.

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk mengobati suatu penyakit maupun mencegah penyakit. Selain menjaga tradisi, masyarakat Bone Bolango juga sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat. Pengembangan obat tradisional di Kabupaten Bone Bolango mendapat dukungan dari pemerintah daerah sebagai upaya peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada

masyarakat (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango Prov. Gorontalo, 2008). Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mendukung pengembangan obat tradisional di Gorontalo maka perlu dilakukan penelitian tentang etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional ?
2. Bagaimana cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam memperoleh tanaman obat?
3. Bagaimana jenis-jenis tanaman obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional
2. Mengungkap cara masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam memperoleh tanaman obat
3. Mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango

1.4. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk kronis, penyakit degeneratif dan kanker. Hal ini menunjukkan dukungan WHO untuk *back to nature*.

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar husodo (Jawa), Usada(Bali), lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen serat primbon Jampi, serat racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya. Melonjaknya harga obat sintetis dan efek sampingnya bagi kesehatan meningkatkan kembali penggunaan obat tradisional oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar.

Setiap daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Sistem pemanfaatan ini berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan di masing-masing daerah. Pendekatan penduduk lokal terhadap manajemen pemanfaatan ekosistem alam merupakan model jangka panjang dalam menopang kebutuhan hidup manusia (Redford dan Padoch, 1992 dalam Swanson, 1995). Selain itu, manajemen sumber daya alam tradisional mampu mempertegas hubungan antara sistem konservasi dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati (Alcorn, 1994 dalam Swanson, 1995).

Budaya pemanfaatan obat tradisional yang berasal dari tanaman ini juga terdapat pada masyarakat Gorontalo dan telah dikenal masyarakat Gorontalo dari dulu kala dan dilaksanakan jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat modern. Sampai saat ini masyarakat masih mengakui dan memanfaatkan pelayanan dengan obat tradisional ini. Sistem pengobatan tersebut sampai dewasa ini masih tumbuh subur. Kondisi ini didukung oleh potensi wilayah Gorontalo yang masih memiliki wilayah hutan yang cukup luas yang ditumbuhi oleh berbagai tanaman diantaranya tanaman obat. Oleh karena itu wilayah ini diduga memiliki keanekaragaman tanaman obat yang tinggi.

Salah satu daerah di Gorontalo yang masih menjaga tradisi leluhur adalah Kabupaten Bone Bolango, Selain menjaga tradisi, masyarakat Bone Bolango juga sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat. Namun sampai saat ini belum ada data tentang tanaman obat tradisional Gorontalo serta cara pemanfaatan

tanaman obat oleh masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu mengetahui potensi kekayaan alam yang berupa obat tradisional Gorontalo dan menggali budaya masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat serta usaha pelestariannya. Selain itu hasil penelitian ini juga berpotensi untuk menemukan jenis tanaman obat baru yang diharapkan dapat diteliti lebih lanjut oleh ahli farmasi dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat luas.

BAB II

STUDI PUSTAKA/HASIL YANG SUDAH DICAPAI DAN STUDI PENDAHULUAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN

Etnobotani (dari "*etnologi*" - kajian mengenai budaya, dan "*botani*" - kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Studi mengenai pengetahuan masyarakat lokal tentang botani disebut etnobotani. Ilmu etnobotani yang berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di sekitarnya, pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia.

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Dalam pemanfaatan tanaman obat ini setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan oleh Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya pemanfaatan suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu (Siagian & Sunaryo, 1996).

. Selain itu, penelitian tentang inventarisasi tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya telah dilakukan oleh Des (1993) di Kotamadya Padang. Kuntorini, (2005) telah melakukan penelitian tentang botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Di Kotamadya Banjar Baru. Dari hasil penelitian tersebut diketahui jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu : *Alpinia galanga*, *Curcuma longa* L atau *C. domestica* Val., *Curcuma xanthorrhiza* Roxb., *Curcuma aeruginosa*, *Kaempferia galanga* L, *Kaempferia. pandurata* Roxb., *Zingiber officinale* Rosc. Etnis yang menggunakan jenis-jenis dari suku Zingiberaceae diantaranya adalah etnik Banjar

(61 %), etnik Jawa (23 %) dan etnis lain 15 % (gabungan dari etnik Madura, Batak, Dayak, Bugis, Sunda dan sebagian kecil Cina).

Empat jenis dari Zingiberaceae (Lengkuas, Temulawak, Temu ireng dan Temu kunci) penggunaannya masih dibawah 20 % dari jumlah responden untuk tiap etnis maupun pada tiap lokasi kecamatan, sedangkan tingkat pemanfaatan tanaman kunyit dan jahe memiliki INP = 6 (tingkat penggunaannya diatas 20 % pada ketiga lokasi kecamatan dan digunakan oleh ketiga kelompok etnis). *Kaempferia galanga* memiliki INP = 3 untuk pengobatan jenis penyakit gangguan pernapasan, *Zingiber officinale* INP = 3 untuk pengobatan demam, adapun *Curcuma xanthorrhiza* memiliki INP = 3 untuk pengobatan jenis penyakit dalam dan menetralkan darah.

Selanjutnya Santhyami dan Sulistyawati (2008) telah melakukan penelitian tentang Etnobotani tumbuhan obat Oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan Penduduk kampung Dukuh mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis dan penyakit karena makanan. Terdapat tiga bentuk pengobatan yang digunakan oleh penduduk untuk mengobati penyakit yaitu *tatangkalan* atau pengobatan dengan tumbuhan, obat warung, dan jampe.

Sementara itu dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa penduduk kampung Dukuh mengenal 137 jenis tumbuhan obat dari 52 suku. Bagian-bagian tumbuhan digunakan oleh penduduk kampung Dukuh sebagai obat adalah akar, batang, biji, buah, bunga, daun, rimpang dan umbi. Bagian yang paling banyak digunakan penduduk kampung Dukuh sebagai obat adalah bagian daun. Berdasarkan lokasi diperolehnya tumbuhan obat, penduduk kampung Dukuh memperolehnya dari lima lokasi yaitu buruan (37 jenis), huma (enam jenis), kebon (72 jenis), leuweng (42 jenis), dan pinggiran jalan (25 jenis).

Studi etnobotani tanaman obat pada masyarakat suku Samin, Kabupaten Bojonegoro juga telah dilakukan oleh Al-Susanti (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui dengan baik jenis tanaman obat, dan peranannya pada masyarakat. Adapun jenis tumbuhan berkhasiat obat yang

dimanfaatkan oleh masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro tercatat 54 jenis tanaman obat.

Masyarakat memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari dalam mengobati suatu penyakit yang mereka derita. Mereka sering mendapatkan tumbuhan berkhasiat obat dengan cara pengumpulan dan budidaya, adapun cara pengumpulan tersebut meliputi pencarian di pekarangan rumah yang merupakan tanaman liar, mencari di hutan atau membeli dipasar namun sebagian dari mereka juga sudah membudidayakan tumbuhan berkhasiat obat. Pada masyarakat Samin terdapat mitos bahwa tumbuhan berkhasiat obat yang akan digunakan untuk mengobati suatu penyakit itu harus dicuci dahulu dengan air Sendang, dan untuk tanaman yang memiliki nilai tradisional misalnya : Dringo itu harus dibacakan doa oleh sesepuh desa atau yang dituakan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan di daerah Dheeraa, Ethiopia, menunjukkan bahwa 92% tumbuhan obat di sana didapatkan dari daerah vegetasi alami yang mengindikasikan bahwa penduduk lokal di sana kurang mempraktekkan penanaman tumbuhan obat di area kultivasi seperti pekarangan rumah dan kebun (Wondimu *et al.*, 2007).

Dari hasil Penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa pemanfaatan tanaman obat di setiap daerah memiliki sistem pemanfaatan tanaman obat yang bersifat khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari (1) sumber lokasi didaptnya tumbuhan obat, (2) status budidaya tumbuhan dan (3) bagian yang digunakan sebagai obat, 4) cara pemanfaatan tanaman obat. Untuk itu perlu upaya untuk mengkaji etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Bolango Timur dan Kecamatan Tapa. Di Kecamatan Bolango Timur, penelitian dilakukan di 3 desa. Desa-desa tersebut adalah Desa Toluwaya, Desa Bulotalangi, dan Desa Bulotalangi Barat. Di Kecamatan Tapa, penelitian dilakukan di desa Talulobotu, desa Talumopatu, dan desa Dunggala.

Pembuatan herbarium dan determinasi dilakukan di Laboratorium Botani Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Gorontalo. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan.

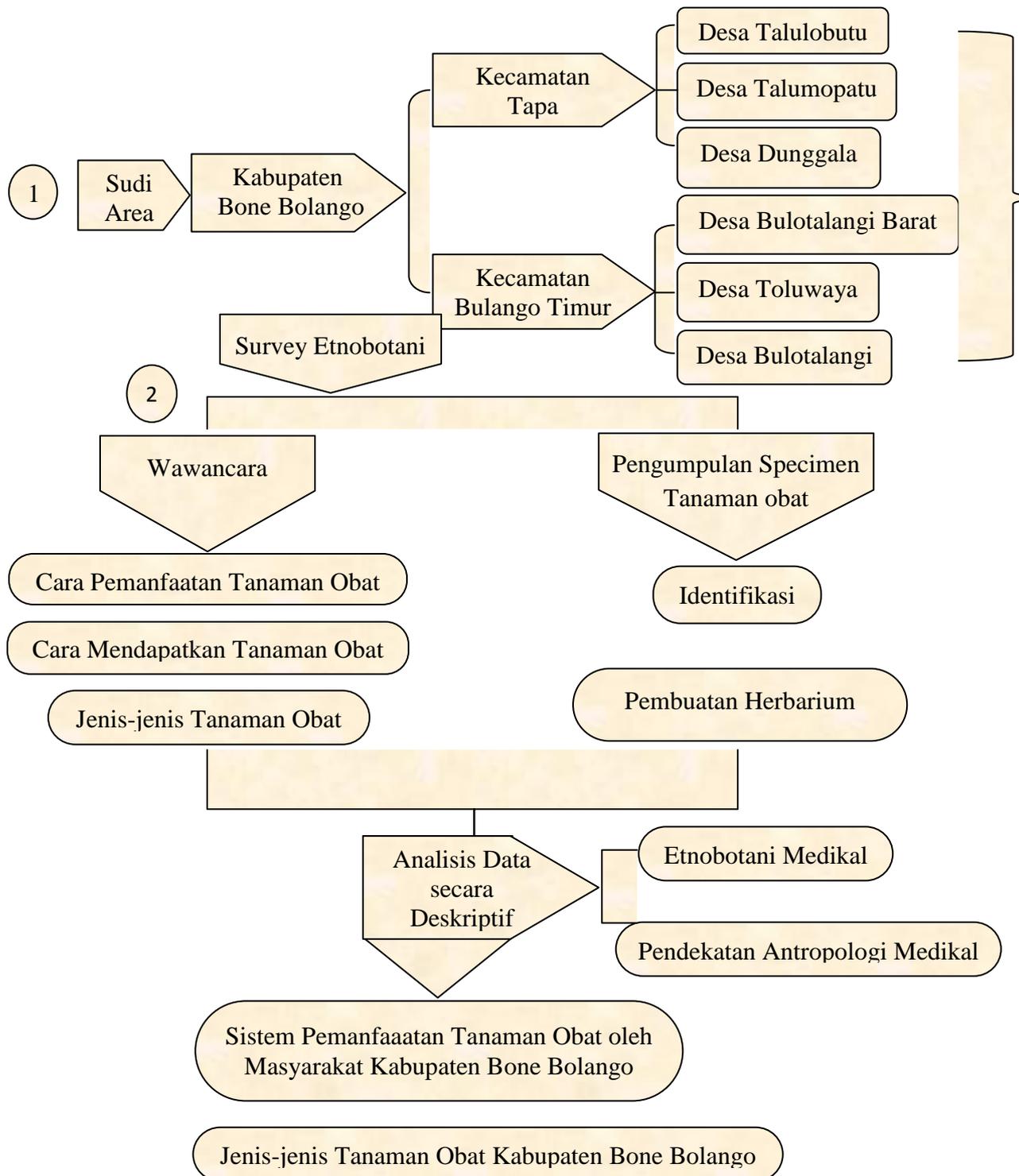
3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian (Martin, 1995). Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya (Supriati & Kasrina, 2003). Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional difoto dan diambil contohnya untuk dikoleksi yang selanjutnya dibuat herbarium untuk dilakukan determinasi. Jika ditemukan jenis tumbuhan yang tidak dapat diidentifikasi maka jenis tumbuhan tersebut dikirim ke Laboratorium Botani Bogor. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang dilakukan dalam dua bentuk pendekatan yaitu pendekatan antropologi medikal dan pendekatan etnobotani medikal.

3.3 Sampel

Sampel penelitian ini adalah pengobat tradisional yaitu, dukun bayi (hulango), dukun kampung (Tamohunema), dan Ketua Dasawisma Desa Toluwaya, Desa Bulotalangi, dan Desa Bulotalangi Barat (Kecamatan Bolango Timur), di desa Talulobotu, desa Talumopatu, dan desa Dunggala(Di Kecamatan Tapa).

3.4 Bagan Alur penelitian ini seperti berikut:



BAB IV. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran lokasi penelitian

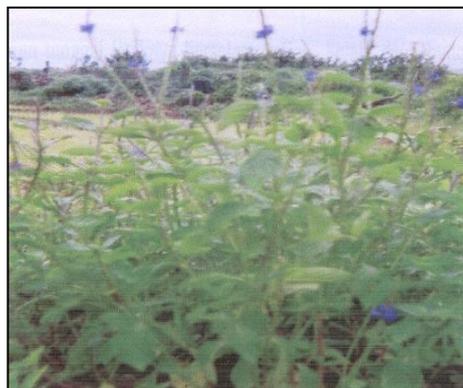
Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Bolango Timur dan Kecamatan Tapa. Di Kecamatan Bolango Timur, penelitian dilakukan di 3 desa. Desa-desa tersebut adalah Desa Toluwaya, Desa Bulotalangi, dan Desa Bulotalangi Barat. Di Kecamatan Tapa, penelitian dilakukan di desa Talulobotu, desa Talumopatu, dan desa Dunggala.

4.1.1 Deskripsi dan taksonomi Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Bone Bolango

1. Tidepuwo (bahasa Indonesia : Pecut Kuda ; bahasa Latin : *Stachytarpheta jamaicensis* L.)

a. Deskripsi Tanaman

Tidepuwo merupakan tumbuhan liar berupa semak, yang hidupnya di tepi jalan, ladang, kebun atau tanah pekarangan. Akar tumbuhan ini adalah akar tunggang; memiliki batang dan tangkai yang bercabang-cabang serta daun tunggal, tanpa daun penumpu jorong, ujung daun runcing, tepi daun beringgit dan memiliki bunga majemuk, yang berwarna ungu, daun kelopak dan mahkota berlekatan.



Gambar : Tumbuhan *Tidepuwo*

b. Taksonomi Tumbuhan

Menurut Daliniartha (2003 : 46), Kedudukan tumbuhan Pecut kuda dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantarurum
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Solanales
Famili	: Verbenaccae

Genus : *Stachytarpheta*
Species : *Stachytarpheta jamaicensis* L

2. Duku Ana (bahasa Indonesia : Meniran; Latin : *Phylanthus urinaria* Linn

a. Deskripsi Tanaman

Duku Ana merupakan tumbuhan liar di tempat yang lembab dan berbatu, seperti semak-semak, dan tanah terlantar diantara rerumputan. Batang berwarna hijau pucat atau hijau kemerahan, sedangkan daunnya merupakan daun majemuk, pangkal daun membulat, bagian tepi rata berwarna hijau. Ciri khas dari tumbuhan ini terletak pada ketiak daunnya yang memiliki buah berjejer berwarna hijau dan berbentuk bulat pipih.



Gambar : Tanaman Duku Ana

b. Taksonomi Tumbuhan

Menurut Hariana, (2005 : 125), kedudukan Tanaman Meniran dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Phylanthus*
Species : *Phylanthus urinaria*, L

3. Tabulotutu (bahasan Indonesia : Patikan Kebo; Latin : *Euphorbia Hirta*,L)

a. Deskripsi Tanaman

Tabulotutu merupakan tumbuhan liar yang banyak ditemukan di antara rerumputan tepi jalan dan pekarangan rumah. Tumbuhan ini mempunyai batang yang berwarna merah kecoklatan dan bercabang. Daunnya berbentuk lonjong, letak daunnya berhadapan.



Bunganya muncul pada ketiak daun.

Gambar : Tumbuhan Tabulotutu

b. Taksonomi Tumbuhan

Menurut Hariana (2005 : 170), kedudukan tanaman *Tabulotutu* dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Euphorbia
Species : *Euphorbia Hirta,L*

3. Tingalahula (Bahasa Indonesia : Pegagan, Latin : *Centella asiatica*, L.)

a. Deskripsi Tanaman

Tingalahula merupakan tumbuhan liar yang hidupnya merayap dan biasanya terdapat di daerah lembab. Daunnya memiliki tangkai daun yang panjang, helaian daun membulat menyerupai telapak kaki kuda, dengan tepi daun gerigi kecil. Tumbuhan ini memiliki bunga bersusun dalam tandan dan berwarna merah muda atau putih yang muncul dari ketiak daun, sedangkan buahnya berbentuk buah buni dengan aroma yang wangi.



Gambar : Tanaman Tingalahula

b. Taksonomi Tumbuhan

Menurut Dalimartha (2003 : 149), kedudukan Tumbuhan *Tingalahula* dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Dicotyledoneae
Ordo : Apiales
Famili : Apiaceae
Genus : Centella
Species : *Centella asiatica* L.

4. Pingka (Bahasa Indonesia : Tapak Dara; Nama Latin : *Catharanthus roseus*)

a. Deskripsi Tanaman

Pingka merupakan tumbuhan liar yang biasa tumbuh subur di padang atau di pekarangan. Tumbuhan ini memiliki batang yang berbentuk bulat dengan berukuran kecil, berkayu, beruas dan bercabang serta berambut. Daunnya merupakan daun tunggal, berbentuk bulat telur, ujung daun tumpul, tepi daun bergerigi, berwarna hijau. Bunga yang biasanya berwarna putih atau ungu, terdiri atas 5 helai mahkota daun dengan permukaan berbuluh halus.



Gambar : Tumbuhan Pingka

b. Taksonomi tumbuhan

Menurut Thomas (2005 : 13), kedudukan Tanaman *Pingka* dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantarum
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Apocynales
Family	: Apocynaceae
Genus	: <i>Catharanthus</i>
Spesies	: <i>Catharanthus roseus</i>

5. **Butu-butu** (Bahasa Indonesia : Ciplukan; Latin : *Physalis peruviana*)

a. Deskripsi Tanaman

Butu-butu merupakan tumbuhan liar yang memiliki perawakan tumbuh semak, yang biasanya terdapat di ladang/ kebun. Tumbuhan ini memiliki batang yang beruas-ruas dan berambut serta bercabang-cabang. Daunnya merupakan daun majemuk yang berbentuk lanset, ujung daun runcing, dan tepi daun beringgit, mempunyai bunga yang berwarna kuning, buahnya berbentuk bulat dan jika masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan kemudian akan berubah menjadi kecoklat-coklatan bila buahnya sudah tua. Buah tumbuhan ini dilindungi oleh cangkap (kerudung penutup buah).



Gambar : Tumbuhan Butu-butu

b. Taksonomi tumbuhan

Menurut Hariana (2005 : 89), kedudukan Tanaman *butu-butu* dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantarum
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Gellus	: Physalis
Species	: <i>Physalis peruviana</i>

6. Lamtoro (Bahasa Indonesia : Petai Cina; Latin : *Leucaerta leucocephala*)

a. Deskripsi Tanaman

Lamtoro adalah tumbuhan ini memiliki perawakan berbentuk pohon, yang hidup secara liar, memiliki batang keras. Daunnya merupakan daun majemuk terurai dalam tangkai daun berbilang ganda. Bunga berjambul berwarna putih. Buahnya mirip dengan buah petai, tetapi ukurannya lebih kecil dan berpenampang lebih tipis.



Gambar : Tumbuhan *Lamtoro*

b. Taksonomi tumbuhan

Menurut Thomas (2005 : 90), kedudukan Tanaman *Lamtoro* dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Mimosales
Famili : Mimosaceae
Genus : *Leucaena*
Species : *Leucaena leucocephala*

7. **Wonggole** (bahasa Indonesia : Anting-Anting; Bahasa Latin : *Acalipha australis*)

a. Deskripsi Tanaman

Tumbuhan *Wonggole* merupakan tumbuhan liar yang hidupnya menempel di tepi got dan di pinggir jalan. Tumbuhan ini mempunyai batang yang tegak, berambut dan mudah patah. Letak daunnya berselang-seling, bentuknya bulat lonjong sampai lanset, bagian ujung pangkal daun lancip, tepinya bergerigi. Bunganya berkelamin tunggal. Buahnya kecil-kecil dan menempel langsung pada tangkai daun.



Gambar : Tumbuhan *Wonggole*

b. Taksonomi Tumbuhan

Menurut Dalimartha (2003: 123), kedudukan Tanaman *Wonggole* dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantarum
Divisio	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Achalipa</i>
Species	: <i>Achalipa australis</i>

8. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

a. Deskripsi Tanaman

Terna semusim, tinggi 50 – 90 cm, batang disertai banyak cabang berbentuk segi empat dengan nodus yang membesar. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi merata, permukaan atas hijau daun, panjang 2-8 cm, lebar 1-3 cm. Perbungaan rasemosa yang bercabang membentuk malai, keluar dari ujung batang atau ketiak daun. Bunga berbibir berbentuk tabung; kecil-kecil, warnanya putih bernoda ungu. Buah kapsul berbentuk jorong, panjang sekitar 1,5 cm, lebar 0,5 cm, pangkal dan ujung tajam, bila masak akan pecah membujur menjadi 4 keping. Biji gepeng, kecil-kecil, warnanya coklat muda.



Gamb : Tumbuhan Sambiloto

b. Taksonomi Tumbuhan

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i>

9. Patikan kebo (*Euphorbia hirta*, L)

a. Deskripsi Morfologi

Terna, tegak atau memanjat, tinggi lebih kurang 20 cm, batang berambut, percabangan selalu keluar dan pangkal batang dan tumbuh ke atas, warna merah atau keunguan. Daun berbentuk jonong meruncing sampai tumpul, tepi daun bergerigi. Perbungaan bentuk bola keluar dan ketiak daun bergagang pendek, berwarna dadu atau merah kecokelatan. Bunga mempunyai susunan satu bunga betina dikelilingi oleh lima bunga yang masing-masing terdiri atas empat bunga jantan.



Gambar : Tabulotutu

Nama lokal : Tabulotutu

b. Taksonomi

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Euphorbia
Spesies : *Euphorbia Hirta* L

10. BROTOWALI (*Tinospora crispa* (L) Miers)

a. Taksonomi



Regnum : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Class : Dicotyledonae
Ordo : Ranunculales
Famili : Menispermaceae
Genus : Tinospora
Spesies : *Tinospora crispa* (L) Miers

b. Deskripsi

Brotowali dikenal dengan nama daerah polu lobuliya. Brotowali merupakan perdu memanjat, dengan tinggi batang sampai 2,5 m, batang berkulit-kulit rapat, pegangan mudah terkelupas. Daun bertangkai, panjang 16 cm, bentuk seperti jantung atau agak bundar telur berujung lancip, lebar 6-13 cm. Perbungaan berbentuk tandan semu dengan bunga 1-3 bersama-sama, menggantung panjang 7-25 cm. Bunga jantan bergagang pendek panjangnya 3-4 mm.

11. POHON YODIUM (*Jatropha multifida*)

a. Taksonomi



Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Jatropha
Spesies	: <i>Jatropha multifida</i> L.[/b]

b. Deskripsi

Pohon yodium ini merupakan tumbuhan tahunan, berbentuk semak, dengan akar tunggang. Tinggi tanaman bisa sampai sekitar 2 meter Batang bulat, berkayu pangkalnya membesar, bergetah dan tampak jelas bekas menempelnya daun. Ketika masih muda batang berwarna hijau dan setelah tua menjadi putih kehijauan. Jika masih muda bentuk gerigi diujung daun belum nampak. Pohon Yodium berdaun tunggal berwarna hijau tersebar, berbentuk hati ujungnya runcing, pangkal membulat, panjangnya 15-20 cm, lebar 2,5-4 cm, bercangap, pertulangan menjari dan tepi rata. Berbunga majemuk berbentuk malai, bertangkai, tumbuh di ujung cabang, jika masih muda berwarna hijau,

setelah tua berwarna coklat. Kelopak bercangap dengan warna merah. Bijinya bulat, jika masih muda berwarna putih, dan setelah itu menjadi coklat.

12. ILER (*Coleus atropurpureus* (L) Benth)

Nama Lokal : Mayana

a. Taksonomi



Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Famili : Lamiaceae
Genus : Coleus
Spesies : *Coleus atropurpureus* (L)
Benth

b. Deskripsi Morfologi

Masyarakat Gorontalo mengenal iler dengan nama polohungo moyitomo. Merupakan tumbuhan terna, tumbuh tegak atau berbaring pada pangkalnya, bagian yang menyentuh tanah mengeluarkan akar, tinggi 0,5 – 1,5 m, jika seluruh bagian diremas akan mengeluarkan bau harum. Batang bersegi empat dengan alur yang agak dalam pada masing-masing sisinya, berambut, percabangan banyak, berwarna ungu kemerahan. Daun tunggal, panjang tangkai 3-4 cm. Helaian daun berbentuk bulat, tulang daun menyirip jelas, permukaan daun agak mengkilap, berambut halus, berwarna ungu kecoklatan sampai ungu kehitaman.

13. JAMBU BIJI (*Psidium. guajava*)

a. Taksonomi



Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium

Spesies : *Psidium. Guajava*

b. Deskripsi Morfologi

Perdu atau pohon kecil, tinggi 2-10 m, percabangan banyak. Batang berkayu, keras, kulit batang licin, mengelupas berwarna coklat kehijauan. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan, daun muda berambut halus, permukaan atas daun tua licin. Helaian daun berbentuk bulat telur agak jorong, pertulangan menyirip berwarna hijau. Bunga tunggal bertangkai, keluar dari ketiak daun, berkumpul 1-3 bunga, berwarna putih.

14. AKAR KUCING (*Acalypha indica L.*)

a. Taksonomi



Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Acalypha
Spesies : *Acalypha indica L.*

b. Deskripsi Morfologi

Tumbuhan herba semusim, tumbuh tegak, tinggi 30-50 cm, bercabang dengan garis memanjang kasar, berambut halus. Daun tunggal, bertangkai panjang, letak tersebar. Helaian daun berbentuk bulat telur sampai lanset, tipis, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi, berwarna hijau. Bunga majemuk berkelamin satu, keluar dari ketiak daun, kecil-kecil, dalam rangkaian berbentuk bulir.

15. KUMIS KUCING (*Orthosiphon spp.*)

a. Taksonomi



Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Class	: Dicotyledonae
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Spesies	: <i>Orthosiphon spp.</i>

b. Deskripsi Morfologi

Merupakan tumbuhan terna, tumbuh tegak, tinggi 50-150 cm. Batang berkayu, segi empat agak beralur, beruas, bercabang, berambut pendek atau gundul, berakar kuat. Daun tunggal, bulat telur, elips atau memanjang, berambut halus, tepi bergerigi, ujung dan pangkal runcing, tipis, panjang 2-10 cm, warnanya hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung percabangan, berwarna ungu pucat atau putih, bdenag sari lebih panjang dari tabung bunga.

16. EKOR KUCING (*Acalypha hipsida L.*)

a. Taksonomi



Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Acalypha</i>
Spesies	: <i>Acalypha hipsida L.</i>

b. Deskripsi Morfologi

Perdu, tumbuh tegak, tinggi 1-3 m. Batang bulat, percabangan simpodial, permukaan kasar, berwarna coklat kehijauan. Daun tunggal, bertangkai panjang, letak berseling. Helaian daun bentuknya bulat telur atau lonjong, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, pertuangan daun menyirip. Bunga berkelamin tunggal dalam satu pohon. Bunga betina berkumpul dalam karangan berbentuk bulir yang keluar dari ketiak daun, bentuknya bulat panjang berjuntai ke bawah.

17. DAUN GEDI (*Abelmoschus manihot L.*)

a. Taksonomi



Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: Abelmoschus
Spesies	: <i>Abelmoschus manihot L.</i>

b. Deskripsi Morfologi

Gedi merupakan tumbuhan perdu berkayu yang tingginya mencapai 3-4 m. Batang tanaman berkayu, namun berlubang di bagian tengahnya. Daun gedi bertangkai dan berbentuk menjari seperti daun singkong dan pepaya. Bunga gedi berbentuk seperti bunga sepatu, bermahkota lima, berwarna kuning cera, dengan bagian tengahnya bergradasi ungu.

18. KUNYIT (*Curcuma domestica* Val)

a. Taksonomi



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub-divisio	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Species	: Curcuma domestica Val.

b. Deskripsi Morfologi

Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih/kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan.

19. KEMANGI (*Ocimum citriodorum*)

Nama Lokal : Balakama

a. Taksonomi



Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Ocimum
Spesies	: <i>Ocimum citriodorum</i>

b. Deskripsi Morfologi

Terna, tinggi 60–70cm; batang halus dengan daun pada setiap ruas; daun berwarna hijau muda, bentuk oval. 3-4cm panjang, berambut halus di permukaan bagian bawah; bunganya berwarna putih, kurang menarik, tersusun dalam tandan, bila dibiarkan berbunga, maka pertumbuhan daun lebih sedikit dan tanaman cenderung cepat menua dan mati.

20. TEMULAWAK (*Curcuma xanthorhiza* Roxb)

a. Taksonomi



Regnum	: Plantae
Divisi	: Sphermatophyta
Subdivisi	: Angiospema
Kelas	: Monocotyledonae
Bangsa	: Zingiberales
Suku	: Zingiberaceae
Marga	: Curcuma
Jenis	: <i>Curcuma xanthorhiza</i> Roxb

b. Deskripsi Morfologi

Temulawak termasuk jenis tumbuh-tumbuhan herba yang batang pohonnya berbentuk batang semu dan tingginya dapat mencapai 2 sampai 2,5 meter berwarna hijau atau coklat gelap. Pelepah daunnya saling menutupi membentuk batang. Daunnya bundar panjang, mirip daun pisang, tiap batang mempunyai daun 2-9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31-84 cm dan lebar 10-18 cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43-80 cm. Mulai dari pangkalnya sudah memunculkan tangkai daun yang panjang berdiri tegak.

21. Nanas Kerang

a. Nama

Ilmiah : *Rhoeo discolor*
Daerah Gorontalo : Adam dan Hawa

b. Deskripsi Tanaman

Daun adam dan hawa merupakan tumbuhan liar yang hidupnya di hutan dan di ladang. Daun adam dan hawa mempunyai daun tunggal bentuk daunnya lanset melebar, tepinya merata atau bergerigi kasar tidak teratur, mudah patah, bagian ujung runcing, berwarna permukaan atas hijau, bagian bawah berwarna merah, permukaannya licin dan sedikit berambut. Daunnya memanjang berwarna hijau. Bunga terletak di ketiak daun.

Kedudukan Tanaman Daun Nanas Kerang dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Rhizophorales
Famili : Rhizophoraceae
Genus : *Rhoeo*
Species: *Rhoeo discolor* (Dalimarha, 2003 : 81)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

✓ Batuk berdahak dan Flu

- Bahan : 20-3 kuntum bunga nanas kerang
- Cara penggunaannya : direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih sampai tersisa 1 ½ gelas; disaring dan diminum air rebusan 3 kali sehari masing-masing ½ gelas.

✓ Berak Darah

Bahan : 10-15 helai daun nanas kerang atau 20-50 kuntum bunga nanas kerang dan gula merah.

Cara penggunaannya : rebus ke tiga bahan tersebut dengan 3 gelas sampai tersisa 1 ½ gelas. Setelah dingin, saring air rebusan 3 kali sehari masing-masing ½ gelas. (Hariana, 2005 :143)

22. Pacar Air

a. Nama

Ilmiah : *Impatiens balsamina* Linn

Daerah Gorontalo : Kuti-kuti

b. Deskripsi Tanaman

Pacar air merupakan tumbuhan yang hidupnya secara liar, di kebun, di ladang, atau pekarangan rumah yang tidak terurus. Memiliki batang yang tegak dan bercabang-cabang, Bentuk daunnya tunggal, bertangkai agak tipis, memiliki tepi daun bergerigi, pertulangannya menyirip, berwarna hijau, bijinya kecil-kecil, bunga berwarna ungu.

Kedudukan Tanaman Pacar Air dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum

Divisio : Spermatophyta

Class : Monocotyledoneae

Ordo : Balsaminales

Famili : Balsaminaceae

Genus : *Impatiens*

Species: *Impatiens balsamifera* (Dalimartha, 2003 : 84)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

Tekanan Darah Tinggi

- Bahan : 10 launga pacar air dan 50 seledri kecil
- Cara penggunaannya : rebus kedua bahan dengan 400 tnl air sampai mendidih sampai tersisa 200 ml; Setelah diingin, saring air rehusan, lalu minum 2kali sehari masing-masing 100 ml. (Hariana, 2005: 151)

23. Dann Jinten

a. Nama

Ilmiah : *Coleus amboinicus*

Daerah Gorontalo : Daun Kalabali atau daun tebal

b. Deskripsi Tanaman

Daun jinten merupakan tumbuhan jenis rumput-rumputan, yang biasa tumbuh kebun-kebun di daerah dataran rendah, arah tumbuhnya menjalar atau merayap, mempunyai batang dan bertangkai berkayu, Batangnya lunak cian berair, baik batang maupun daurt-daunnya mempunyai rambut-rambut kelenjar, bentuk daunnya bulat, ujung daun tumpul, dan memiliki tepi daun bergerigi, bergigi, atau beringgit, memiliki sistern akar serabut.

Kedudukan Tanaman Daun Tebal dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum

Divisio : Spermatophyta

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Sotantes
Famili : Labiatae
Genus : Coleus
Species : *Coleus amboinicus*. (Dariana, 2005: 96)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

- ✓ Asma dan Batuk
 - Bahan : 4 lembar daun jinten
 - Cara penggunaannya : direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas, kemudian disaring; diminum 2 kali sehari, pagi dan sore
- ✓ Sakit Kepala Dan Sariawan
 - Bahan : 2 lembar daun jinten
 - Cara penggunaannya : daun jinten dicuci bersih, kemudian dikunyah; airnya ditelan dan sisa ampasnya di buang.
- ✓ Demam tinggi
 - Bahan : 7 lembar daun jinten

- Cara penggunaannya : 4 lembar daun ditumbuk halus untuk kompres, sedangkan yang 3 lembar daun direbus dengan 1 gelas air sampai mendidih hingga tertinggal ½ gelas; kemudian disaring, diminum biasa. (Thomas, 2004 :59)

24. Alang-alang

a. Nama

Ilmiah : *Imperata cylindric*

Daerah Gorontalo : Padengo

b. Deskripsi Tanaman

Alang-alang merupakan tumbuhan liar, berupa rimputrumputm yang hidupnya dikebun, Padang, atau pekarang rumah yang tidak terurus. memiliki bentuk daun ianset, bagian ujung daun runcing dan tepi daun bergerigi, memiliki pertutangan daun yang sejajar, dan memiliki sistem akar scrabut.

Kedudukan Tanaman alang-alang dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum

Divisio : Spermatophyta

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Poales

Famili : Gramineae

Genus : *Imperata*

Species : *Imperata cylindrical.* (Hariana, 2006 : 6)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

✓ Kencing Darah

- Bahan : 11 akar alang-alang segar

- Cara pengobatan : cuci bersih 11 akar alang-alang sampai bersih, potong kecil-kecil, lalu rebus dengan 8 gelas air. Setelah tersisa 4 gelas, bagi menjadi 3 bagian yang sama untuk diminum 3 kali sehari.
- ✓ Muntah darah
 - Bahan : 9 akar alang-alang yang masih segar
 - Cara penggunaannya : cuci 9 akar alang-alang sampai bersih lalu potong-potong. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, minum sekaligus 1 kali sehari; Lakukan secara rutin sampai sembuh. (Hariana, 2005 : 6)

25. Ketepeng Cina

a. Nama

Ilmiah : *Cassia alata* L.
 Daerah Gorontalo : Yindutuluhe

b. Deskripsi Tanaman

Ketepeng Cina merupakan tumbuhan liar yang hidup di tempat-tempat lembab. Daun yang berbentuk bulat telur yang letaknya berhadapan satu sama lain dan terurai lewat ranting daun dan bersirip genap, yang memiliki ujung daun tumpul dan tepi daun bergerigi, bunga Yindutuluhe mempunyai mahkota yang bagian bawahnya berwarna kuning, dan ujung bicucup pada tanda berwarna coklat muda, buahnya berupa polong yang bersayap dan pipih bertwarna hitam.

Kedudukan Tanaman Ketepeng Cina dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarurum
 Divisio : Spemlatopyta
 Class : Monocotyledoneac
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : *Cassia*
 Species : *Cassia alata*. (Hariana, 2005 : 51)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

Sariawan

- Bahan : 4 lembar daun ketepeng cina
- Cara penggunaannya : cuci bersih 4 lembar daun ketepeng cina, kemudian kunyah dengan garam secukupnya selama beberapa menit; Air daun ketepeng cina diminum, sedangkan ampasnya di buang. (Thomas, 2005 : 73)

26. Ketepeng Kecil

a. Nama

Ilmiah : *Cassia tora L.*

Daerah Gorontalo : Kaca lo udu

b. Deskripsi Tanaman

Ketepeng Cina merupakan tumbuhan liar yang hidupnya di pinggiran jalan, got, ladang, kebun, atau pekarangan rumah yang tidak terurus. Memiliki daun yang berbentuk seperti buah hati, bagian ujung daun tumpui, clan tepi daun bergerigi. Letak daun berhadapan satu sama lain dan terurai lewat ranting daun. Batang dan tangkai yang bercabang-cabang, bunga ketepeng cina berwarna kuning, buahnya berupa polong-polong yang berwarna hijau.

Kedudukan Tanaman Ketepeng Kecil dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarurum
Divisio : Spemlatopyta
Class : Monocotyledoneac
Ordo : Caesapiniales
Famili : Caesapiniaceae
Genus : Cassia



Species : *Cassia tora* (Hariana, 2005 : 53)

c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

Cacingan pada anak

Bahan: 9 biji ketepeng kecil (sudah dihaluskan) dan 1 pasang hati ayam

Cara penggunaannya: kedua bahan tersebut diaduk sampai rata, kemudian dibuat bentuk lempengan kemudian dikukus dan diminum satu kali sehari. (Hariana, 2005 : 53).

27. Putri Malu

a. Nama

Ilmiah : *Mimosa pudica*

Daerah Gorontalo : Duhi

b. Deskripsi Tanaman

Putri malu merupakan tumbuhan liar yang hidupnya dipinggir jalan, lapangan terlantar dan tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari, putri malu memiliki batang bulat, berambut dan berduri tempul, daun berupa daun majemuk, helaian anak daun berbentuk memanjang sampai lanset, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas dan bawah licin berwarna hijau, jika daun tersentuh akan melipat diri (mengkerut). Bunga bulat berwarna ungu.

Kedudukan Tanaman Putri malu dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Mimosales

Famili : Mimosaceae

Genus : *Mimosa*

Species: *Mimosa pudica* (Dalimartha, 2003 : 157)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

✓ Sulit tidur

- Bahan: 1 tanaman herba (seluruh tanaman, batang, daun; bunga; kecuali akar yang masih segar.
- Cara penanganannya = cuci akar herba putri malu yang segar, lalu rebus dalam tiga gelas air sampai tersisa 1 gelas, setelah dingin, saring dan air saringannya diminumkan, ampasnya dibuang.

✓ Batuk berdahak

- Bahan: 10-15 akar putri malu segar,
- Cara penggunaannya : cuci akar putri malu yang segar lalu dipotong-potong se-perlunya; ditambah 3 gelas air; lalu direbus sampai tersisa 1 gelas, setelah dingin disaring dan air saringannya diminumkan 3 kali sehari masing-masing ½ gelas. (Dalimartha, 2003 : 157)

28. Daun sendok

a. Nama

Ilmiah : *Plantago major*
Daerah Gorontalo : Bulango Laotili

b. Deskripsi Tanaman

Daun sendok merupakan tumbuhan liar di hutan, ladang dan halaman berumput yang agak lembab. Daun sendok memiliki daun tunggal, bertangkai pendek, bentuk daun bundar telur sampai lanset melebar tepi bergerigi kasar tidak teratur, permukaan licin atau sedikit berambut, pertulangan melengkung, buah bulat.

Kedudukan daun sendok dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Dicotyledoneae
Ordo : Plantagiales
Famili : Plantaginaceae
Genus : *Plantago*
Spesies : *Plantago major* (Dalimartha, 1999: SO)



c. Khasiat dan mnfaat antuk pengobatan

✓ Mimisan

- Bahan : 15 daun sendok segar.
- Cara penggunaannya : daun sendok segar sebanyak 15, lalu ditipiskan, seduh derigan secangkir air panas, setelah dingin diperas kemudian disaring, lalu air saringnya diminum.

✓ Diare

Bahan: 30 daun sendok segar

Cara penggunaan: 30 daun sendok segar dicuci bersih, lalu direbus dengan 2 gelas air sampai air rebusnya tersisa 1 gelas, setelah dingin disaring, kemudian airnya diminum sehari 2 kali masing- masing ½ gelas.

✓ Bisul

- Bahan: 1 tanaman daun sendok segar
- Cara penggunaannya: tanaman daun sendok segar dicuci lalu ditumbuk halus. Tambahkan air kapur sirih secukupnya sambil diaduk rata hingga menjadi seperti bubur (letakkan pada bisul, lalu dibalut sehari diganti 2 kali)

✓ Kencing Berdarah

- Bahan : 1 herbal tanaman (tungkai, batang, daun) daun sendok.
- Cara Penggunaan : herbal tanaman tanaman lalu ditumbuk sampai layu, peras dan saring sampai airnya tersisa 1 gelas minum sebelum makan. (Dalimartha, 1999 :50)

29. Patikan Cina

a. Nama

Ilmiah

: *Euphorbia thymifolia*

Daerah Gorontalo : Puposie

b. Deskripsi Tanaman

Patikan cina merupakan tumbuhan liar berupa semak, yang hidupnya ditepi jalan, ladang, kebun, dan pekarangan rumah yang tidak terurus. Patikan cina memiliki akar tunggang, batang dan tangkai yang bercabang-cabang yang berukuran kecil, memiliki daun yang berbentuk bulat, tapi daun bergerigi dan ujung daun runckg.

Kedudukan Tanaman Patikan Cina dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum

Divisio : Spermatophyta

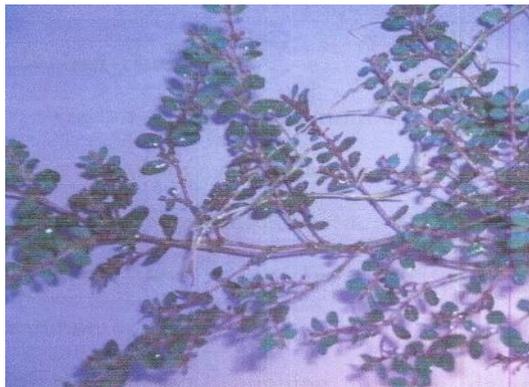
Class : Dicotyledoneae

Ordo : Euphorbioles

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Euphorbia

Species: *Euphorbia thymifolia* (Hariana, 2005 :168)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

Wasir Berdarah

- Bahan: 1 genggam patikan cina segar, 1 genggam Patikan Kebo, 1 rimpang Kunyit dan sedikitnya gula merah.
- Cara Menggunakan: Rebus ke 3 bahan tersebut dengan 3 gelas air sampai mendidih (tersisa setengah gelas) setelah itu dinginkan, saring air rebusannya kemudian diminum. (Hariana, 2005 : 168)

30. Gadung

a. Nama

Ilmiah : *Dioscorea hispida*

Daerah Gorontalo : Tembe

b. Deskripsi Tanaman

Gadung merupakan tumbuhan liar yang hidupnya merambat di hutan. Gadung memiliki batang dan tangkai yang bercabang-cabang kecil berambut halus, bentuk daun jorong, ujung daun meruncing, tepi daun bergerigi permukaan licin dan sedikit berambut.

Kedudukan Tanaman Gadung dalam klasifikasi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Orde : Discorales
Famili : Discareaceae
Genus : Discorea
Species : *Discorea hispida* (Hariana, 2005 : 112)



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

Rernatik

- Bahan : 15 daun gadung segar dan 15 jahe merah
- Cara Penggunaan : Cuci bersih 15 daun gadung dan 15 cabe merah, lalu rebus hahan dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 ½ gelas. Minum air rebusan 3 kali sehari masing-rnasing ½ gelas. (Hariana, 2005 ; 112)

31. Daun Prasman

a. Nama

Ilmiah : *Eupatorium triplinerue vahl.*

Daerah Gorontalo : Butahu

b. Deskripsi Tanaman

Daun prasman merupakan tumbuhan liar berupa rerumputan yang biasa dipakai untuk tanaman pagar. Dimana daun prasman ini memiliki batang dan tangkai bercabang-bercabang berukuran kecil, memiliki betuk daun bergerigi, ujung dan runcing dan (ocutus) berwarna hijau berdaun tunggal.

Kedudukan tanaman prasman dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoneae
Orde : Asteroles
Famili : Asteraceae
Genus : Eupatorium

Species : *Eupatorium triplinerue* (Dalimrtha, 1999 : 107)



c. Khaslat dan manfaat untuk pengobatan

✓ Panas Dalam

- Bahan: 20 daun prasman segar
- Cara Penggunaannya: Cuci bersih 20 daun prasman segar, lalu direbus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan, saring, lalu diminun 2 kali sehari masing - masing 1/2 gelas.

✓ Sakit kepala dan luka

- Bahan: 50 helai daun prasman
- Cara penggunaannya: Cuci 50 helai daun prasman tumbuk halus, lalu tambahkan sedikit air sehingga menjadi adonan. Campurkan adonan dengan minyak kelapa secukupnya lalu disimpan dalam wadah kering, untuk sakit kepala oleskan pada dahi dan pelipis. (Dalimartha, 1999 : 107).

32. Temselekan

a. Nama

Ilmiah : *Lantara eamara*

Daerah Gorontalo : Bituke

b. Deskripsi Tanaman

Tembelekan merupakan tumbuhan liar yang hidup di tempat - tempat terbuka yang terkena sinar matahari, memiliki batang yang berkayu, ranting berbentuk segi empat, berduri, berambut, daun tunggal, ujung runcing, tepi bergerigi, berbunga majemuk, buah duri, tangkai berambut, buah masih muda hijau, bila masak hitam gelap.

Kedudukan Tanaman Tembelekan dalam takson tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum

Divisio : Spermatophyta

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Verbenales

Famili : Verbenaceae

Genus : Lantara

Species : *Lantana camara*



c. Khasiat dan manfaat untuk pengobatan

✓ Rematik

- Bahan: 1 genggam akar dan daun tembelekan kering dan segar.

- Cara Penggunaannya: Akar tembelekan kering sebanyak 1 genggam direbus dalam 5 liter air sampai mendidih selama 15 menit. Hangat-hangat digunakan untuk mandi. Daun tembelekan segar secukupnya (7 lembar daun) direbus airnya digunakan untuk mandi.
- ✓ Batuk
 - Bahan : 5 daun tembelekan kering.
 - Cara Penggunaan: 5 daun tembelekan kering direbus dalam 3 gelas air sampai tersisa separohnya 1 gelas, setelah dingin disaring, dibagi sama banyak untuk 3 kali minum yaitu pagi, siang dan sore hari. (Dalimartha, 1999 : 154).

4.1.3 Pendekatan Antropologi Medikal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bone Bolango mengklasifikasikan penyakit menjadi 2 jenis, yaitu penyakit biasa dan penyakit karena magis. Penyakit biasa adalah penyakit yang umum diderita oleh penduduk seperti demam, batuk, sakit badan dan sakit kepala yang timbul akibat perubahan cuaca atau kuman penyakit. Penyakit karena magis (ilobilaa lotawu) diyakini oleh penduduk timbul akibat guna-guna yang dilakukan oleh orang lain, seperti halnya penyakit perut yang membesar.

Terdapat tiga bentuk pengobatan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit yaitu pengobatan dengan tumbuhan, obat warung, dan menggunakan jasa *tamohunema* (dukun). Untuk mengobati penyakit biasa, sebagian penduduk masih menggunakan tumbuhan obat walaupun sebagian sudah beralih pada penggunaan obat warung. Namun demikian masyarakat masih mengetahui berbagai macam tumbuhan untuk pengobatan.

Selain itu jika dilihat dari jenis penyakit yang diobati dengan memanfaatkan tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango, maka dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu jenis pengobatan luar dan jenis pengobatan dalam. Jenis-jenis penyakit dengan menggunakan pengobatan luar adalah seperti sakit kulit, luka akibat diabetes, kompres bagi wanita yang baru melahirkan, perawatan tali pusat bayi yang baru lahir, dan sebagai bedak bayi.

Pengobatan dalam adalah jenis pengobatan dengan meminum olahan dari

tumbuh-tumbuhan obat. Penyakit dengan pengobatan dalam ini antara lain seperti penyakit batuk, demam, masalah pencernaan, dan penyakit yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi wanita. Selain dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit, ternyata tanaman obat ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk perawatan wanita sehabis melahirkan dan perawatan bayi yang baru lahir.

Cara pengobatan luar bervariasi berdasarkan jenis penyakitnya. Umumnya jenis pengobatan luar ini menggunakan komposisi tumbuhan tunggal. Untuk luka dan sakit kulit, bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah batang atau akar dan dari satu jenis tumbuhan. Cara pemanfaatan bagian tanaman obat untuk pengobatan luar pada masyarakat Kabupaten Bone Bolango ini berbeda dengan masyarakat Kampung Dukuh yang umumnya memanfaatkan bagian daun dari satu jenis tumbuhan untuk mengobati luka dan sakit kulit (Santhyami dan Endah, 2007).

Sementara itu jika dilihat dari cara pengolahan tanaman obat maka sebagian besar hanya direbus. Selain itu diremas dan ada yang dibalurkan pada bagian yang sakit. Untuk pengobatan dalam, masyarakat Bone Bolango mengolah tanaman obat dengan dua cara, yaitu direbus, atau hanya dicuci dengan air bersih kemudian diremas untuk diambil sarinya. Pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan dalam ini pada umumnya, komposisi tanamannya ini lebih dari satu jenis tanaman.

Tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling baik tentang tumbuhan obat di Kabupaten Bone Bolango adalah dukun bayi (*hulango*). Peran *hulango* di Kabupaten Bone Bolango bukan hanya menolong kelahiran bayi tetapi juga melayani pengobatan penyakit-penyakit yang biasa diderita oleh penduduk. Dalam pengobatannya, *hulango* memberikan resep berupa komposisi ramuan tumbuhan untuk mengobati penyakit. *Hulango* juga sengaja menanam pekarangan rumahnya dengan tumbuhan obat untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Penyakit karena pengaruh magis diobati masyarakat dengan bantuan *tamohunema*. Dalam melakukan penyembuhan, *tamohunema* berdoa dan membacakan jampi-jampi.

4.1.3.2 Tumbuhan dan Kegunaannya Sebagai Obat

Berdasarkan hasil Penelitian diketahui bahwa masyarakat di desa Dunggala, dusun Biluanga mengenal sepuluh tanaman obat, yaitu mayana, balacai, tapal kuda/ kaki kuda, kunyit, daun kopi, bawang putih, kecik beling, tabulotutu, hulopau, blimbing wuluh. Selanjutnya untuk dusun Tibawa, masyarakat mengenal delapan belas tanaman obat antara lain: tabulotutu, daun katumbali, jahe (geraka), bawang putih, kencur, buah sirsat, jeruk purut (lemon suanggi), padaki lo walanda, sambiloto, dumbaya, lembe biluhu, kayulapasi, bungale, kayu masoi, sirih, cengkeh, kemangi merah (balakama), dan bawang merah.

Sementara itu, jenis tanaman obat yang dikenal oleh masyarakat Desa tolulabotu adalah hulotua, butahu, bindalo, ujung jambu, pala, dukung anak, cengkeh, balacai, kunyit, kayu kambing, akar kuning, hulopao (tomat hutan), ekor kucing, liur kuda, tabulotutu, bulihu panyangga, kecik beling, rumput Fatimah, turi, kembang air, sambung nyawa, dan lelenggota. Selain tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat secara langsung untuk mengobati penyakit, masyarakat juga menggunakan hasil fermentasi tanaman enau (nira) yang dikenal dengan nama bohito (nira) untuk mengobati penyakit misalnya diabetes.

Hasil penelitian di desa Talomopatu menunjukkan bahwa masyarakat mengenal berbagai jenis tanaman obat, yaitu balacai, kayu jodium, brotowali, tabulotutu, turi, bawang putih, litalibue, daun tomat, bulihu payangga, buah jambu, kunyit, dan mahoni. Masyarakat juga memanfaatkan bohito untuk mengobati diabetes.

4.1.3.1 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Dan Cara pengolahannya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bagian-bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat adalah daun, batang, akar, biji, umbi, rimpang, dan buah. Bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah daun. Walaupun demikian terdapat beberapa jenis tanaman yang seluruh bagiannya digunakan sebagai obat tradisional.

4.1.3.1.2 Jenis tanaman yang digunakan bagian daunnya antara lain:

1. Mayana, tanaman ini digunakan untuk mengobati penyakit batuk.

2. Balacai, untuk menurunkan panas dan digunakan dalam pengobatan rheumatic.
3. Hulotua,
4. Tingalahula,

Dalam pengobatan masyarakat menggunakan daun hulotua yang diramu dengan daun tingalahula serta kunyit untuk mengobati panas dalam.

5. Kecik beling, digunakan untuk mengatasi sulit buang air.
6. Tabulotutu, dimanfaatkan untuk mengobati usus buntu.
7. Blimbing wuluh, untuk mengobati panas dalam.
8. Katumbali, untuk menurunkan tekanan darah tinggi
9. Balakama, Daun balakama ini diramu dengan bawang merah dan gula pasir untuk pengobatan luka akibat penyakit diabetes.
10. Butahu,
11. Bindalo, Ramuan daun butahu dan bindalo, balacai serta hulotua digunakan untuk menurunkan panas.
12. Ujung daun Jambu biji, untuk pengobatan sakit perut (sering buang air besar). Dalam memanfaatkan daun Jambu biji sebagai obat sering buang air besar, masyarakat memanfaatkan ramunya dengan daun balcai dan kunyit.
13. Liur kuda,
Pemanfaatan daun liur kuda ini diramu juga dengan bagian batangnya dan digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah tinggi.
14. Tabulotutu, untuk pengobatan sakit pinggang.
15. Kembang air, untuk menurunkan bengkak. Dalam pemanfaatan sebagai obat penurun bengkak, daun kembang air direbus bersama dengan batangnya.
16. Lelengota, dalam pemanfaatan daun tanaman ini cukup diremas dan dibalurkan pada bagian kulit bayi yang sedang mengalami pengelupasan.
17. Daun kopi, bagian yang dimanfaatkan adalah bagian pucuk daunnya. Pucuk daun kopi ini direbus dan ditambahkan serbuk biji pala untuk mengobati seringnya buang air besar.
18. Sambung nyawa. Tanaman digunakan untuk pengobatan tumor dengan cara meminum rebusan daunnya.

19. Sambiloto, daun tanaman ini dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah tinggi.
20. Turi. Rebusan daun turi digunakan untuk menurunkan bengkak yang terjadi pada wanita hamil. Selain itu daun turi juga dapat digunakan sebagai kompres yang diletakkan dibagian kepala wanita sehabis melahirkan.
21. Daun tomat. Dalam pemanfaatan daun tanaman ini sebagai obat, dicuci terlebih dahulu dengan air minum kemudian diperas airnya dan diminum untuk mengobati batuk berlendir.
22. Padaki Lamanga, tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat pelancar haid.

4.1.3.1.3 Jenis tanaman yang digunakan bagian batangnya antara lain:

1. Balacai, batang tanaman ini dikikis dan dimanfaatkan sebagai masker.
2. Kayu Kambing, batang tanaman ini dikikis dan digunakan untuk pengobatan luka luar.
3. Kayu jodium. Tanaman ini dimanfaatkan getahnya untuk pengobatan luka baru.
4. Brotowali {kayu pahit}, batang tanaman ini direbus dan diminum air rebusannya untuk mengobatipenyakit malaria.
5. Turi. Kulit batang tanaman ini dikikis, direbus atau cukup disiram dengan air panas ditambahan madu digunakan untuk meredakan batuk.

4.1.3.1.4 Jenis tanaman yang digunakan bagian akarnya antara lain:

1. Lembe biludu
2. Kayu lapasi
3. Putu

Akar ketiga tanaman diatas dimanfaatkan untuk untuk mengobati penyakit keputihan yang diderita oleh wanita.

4. Dumbaya, akar tanaman ini digunakan juga untuk mengobati penyakit keputihan pada wanita.

Selain itu Dumbaya juga diramu bersama bawang putih dan kencur untuk menurunkan panas pada penderita penyakit Tifus dengan cara membalurkan ramuan tersebut pada ubun-ubun, perut, dan kaki penderita.

5. Dukung anak, akar tanaman ini diramu dengan cengkeh dan biji pala untuk pengobatan penyakit kencing batu.

6. Ekor kucing, akar tanaman ini direbus dan diminum untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

7. Lelengota, Akar tanaman ini dikikis dan digunakan untuk bedak bayi.

4.1.3.1.5 Jenis tanaman yang digunakan bagian bijinya antara lain:

1. Pala, biji pala digunakan dalam pemanfaatannya sebagai obat tradisional dilakukan bersama dengan tanaman lainnya.

2. Cengkeh, biji tanaman ini juga diramu dengan tanaman lain untuk mengobati suatu penyakit.

4.1.3.1.6 Jenis tanaman yang digunakan bagian umbinya antara lain:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang dimanfaatkan umbinya sebagai obat tradisional oleh masyarakat hanya terdiri dari satu jenis, yaitu bawang putih. Dalam memanfaatkan umbi bawang putih untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat diramu terlebih dahulu dengan bagian tanaman lainnya.

4.1.3.1.7 Jenis tanaman yang digunakan bagian rimpangnya antara lain:

1. Jahe, tanaman ini diramu dengan bawang putih dan di balurkan di bagian tubuh yang sakit atau terasa panas.

2. Kencur, dalam memanfaatkan ini diramu dengan jahe dan bawang putih dipakai untuk pengobatan kram/kesemutan

3. Kunyit dapat dimanfaatkan dalam bentuk tunggal atau diramu dengan tanaman lainnya. Kunyit biasanya digunakan masyarakat untuk pengobatan panas dalam, diare, dan batuk berlendir. Sering pula digunakan sebagai kompres untuk penurun bengkak pada luka luar dan luka akibat penyakit kanker.

4.1.3.1.8 Jenis tanaman yang digunakan bagian buahnya antara lain:

1. Mahoni, rebusan buah mahoni dimanfaatkan untuk mengobati penyakit malaria.
2. Buah maja, diramu dengan garam dan cuka digunakan untuk mensterilkan bekas tali pusat yang belum terlepas pada bayi.

4.1.3.1.9 Jenis tanaman yang digunakan seluruh bagiannya

Dalam pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan tradisional selain hanya bagian-bagian tertentu dari tanaman yang dimanfaatkan, masyarakat juga menggunakan seluruh bagian tanamannya. Tanaman yang dimanfaatkan seluruh bagiannya adalah hulopau. Seluruh bagian tanaman ini direbus bersama daun kecil beling dan digunakan dalam mengobati susah buang air besar.

4.1.3.2 Distribusi Lokasi Tumbuhan Obat

Berdasarkan lokasi diperolehnya tumbuhan obat, masyarakat Kabupaten Bone Bolango memperolehnya dari lima lokasi, yaitu di sekitar rumah, kuala, kebon, hutan dan dibeli di pasar tradisional. Kuala adalah sungai yang ada disekitar lokasi rumah masyarakat.

Tumbuhan yang ditanam di kebun adalah berupa tanaman konsumsi. Selain tanaman budidaya, di kebun juga terdapat banyak jenis tumbuhan liar yang bermanfaat sebagai tumbuhan obat, yaitu litalibue, lelenggota, tabulotutu, bulihu payangga, dan tomat hutan. Tumbuhan obat yang diambil dari hutan umumnya juga berupa tumbuhan kayu (pohon dan perdu) seperti kayu lapasi, dumbaya, akar lembe buludu, putu dan kayu masoi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, sebagian besar tanaman obat di Kabupaten Bone Bolango merupakan tumbuhan liar dan sebagai kecil merupakan tanaman budidaya, seperti balakama, kunyit, jahe. Sebagian tumbuhan sengaja ditanam oleh masyarakat. Tumbuhan obat umumnya ditanam penduduk di sekitar rumah dan kebun. Tumbuhan obat liar banyak ditemukan di kebun, pinggir jalan dan di hutan.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kelompok masyarakat yang dianggap masih mempunyai pengetahuan yang potensial tentang tanaman obat dan pemanfaatannya, yaitu hulango (dukun bayi dan dukun urut), kelompok dasa wisma, dan *tamohunema*, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Kabupaten Bone Bolango memiliki sistem pemanfaatan tanaman obat yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Sistem pemanfaatan ini berkaitan dengan keanekaragaman tanaman obat di kabupaten Bone Bolango. Pendekatan masyarakat lokal terhadap manajemen pemanfaatan ekosistem alam merupakan model jangka panjang dalam menopang kebutuhan hidup manusia (Redford dan Padoch, 1992 dalam Swanson, 1995). Selain itu, manajemen sumber daya alam tradisional mampu mempertegas hubungan antara sistem konservasi dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati (Alcorn, 1994 dalam Swanson, 1995).

Masyarakat Kabupaten Bone Bolango memiliki kekhasan dalam sistem pemanfaatan tumbuhan obat. Hal ini dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: (1) bagian yang digunakan sebagai obat, (2) sumber lokasi didapatnya tumbuhan obat, dan (3) status budidaya tumbuhan.

Sebagian besar pengobatan tradisional dengan tanaman di Kabupaten Bone Bolango hanya menggunakan satu bagian dari suatu tumbuhan, misalnya bagian daunnya saja atau bagian akarnya saja, sedangkan bagian-bagian lain dari tanaman tersebut tidak digunakan. Di Kabupaten Bone Bolango, bagian tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah bagian daunnya. Pemanfaatan bagian daun dari tanaman obat ini merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Menurut Cunningham (1991 dalam Swanson, 1998), bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan. Sementara itu, tanaman obat yang seluruh bagiannya digunakan hanya ditemukan satu jenis saja, yaitu hulopao.

Di Kabupaten Bone Bolango, tumbuhan obat paling banyak didapatkan dari kebun. Menurut masyarakat Kabupaten Bone Bolango, kebun merupakan lahan yang ada di bagian belakang rumah masyarakat maupun lahan yang terpisah dari pemukiman masyarakat yang sengaja ditanami berbagai jenis macam tanaman yang dapat dikonsumsi. Sementara itu tumbuhan liar yang dianggap memiliki fungsi sebagai obat dibiarkan tumbuh di kebun sehingga sebagian besar tumbuhan obat dapat diperoleh dari lokasi ini.

Selain itu tanaman obat ini juga dapat ditemukan di halaman rumah masyarakat baik sebagai tumbuhan liar atau sengaja ditanam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mempraktekkan penanaman tumbuhan obat di area kultivasi seperti pekarangan rumah dan kebun. Kondisi ini berbeda dengan asal tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah Dheeraa, Ethiopia yang memperlihatkan bahwa 92% tumbuhan obat di sana didapatkan dari daerah vegetasi alami yang mengindikasikan bahwa penduduk lokal di sana kurang mempraktekkan penanaman tumbuhan obat di area kultivasi seperti pekarangan rumah dan kebun (Wondimu *et al.*, 2007).

Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Bone Bolango tidak hanya menggantungkan keperluan tumbuhan sepenuhnya dari apa yang ada di alam. Upaya pembudidayaan tanaman obat untuk keperluan sehari-hari ini menunjukkan bahwa masyarakat masih peduli dengan upaya konservasi alam.

Sementara itu di Kabupaten Bone Bolango, yang paling dianggap sulit untuk mendapatkan jenis tanaman obat adalah tanaman obat yang berasal dari hutan. Menurut hasil wawancara dengan *tamohunema*, bahwa untuk mendapatkan tanaman tersebut maka seorang *tamohunema* dapat mengetahuinya melalui petunjuk gaib yang diperoleh dari mimpi. Selanjutnya untuk mencari tanaman tersebut juga disertai dengan doa-doa khusus. Dengan demikian tidak semua orang mengetahui jenis dan lokasi tanaman obat tersebut berada.

Pengambilan tanaman obat dari hutan yang berdasarkan pada arahan dari *tamohunema* ini, menunjukkan bahwa pengambilan tanaman obat dari hutan hanya dalam proporsi yang kecil. Hal ini merupakan salah satu manajemen pengontrolan pemanfaatan alam yang dilakukan oleh *tamohunema* yang

diharapkan dapat mampu menjaga stabilitas keanekaragaman hayati yang ada di hutan. Keadaan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Suku Menyah yang memanfaatkan sebagian besar tumbuhan obat dari hutan primer atau *Merenda* (Moeljono, 1998).

Berdasarkan paparan tentang pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango, maka terlihat bahwa sistem pemanfaatan tanaman obat di Kabupaten ini bersifat khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Selain itu dapat diindikasikan bahwa masyarakat Kabupaten Bone Bolango masih cukup mengenal berbagai jenis tanaman obat dan kegunaannya. Selain itu juga dapat diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang memiliki usaha untuk membudidayakan tanaman obat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan budaya pemanfaatan tanaman sebagai obat dengan upaya konservasi terhadap keanekaragaman hayati setempat.

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam memanfaatkan tanaman obat, memiliki sistem pemanfaatan tanaman obat yang bersifat khas dan berbeda dengan daerah lainnya.

2. Masyarakat Kabupaten Bone Bolango masih cukup mengenal berbagai jenis tanaman obat dan kegunaannya, serta cara pengolahannya.

3. Masyarakat mampu mengintegrasikan budaya pemanfaatan tanaman sebagai obat dengan upaya konservasi terhadap keanekaragaman hayati setempat, ini dapat dilihat dengan masih terdapat masyarakat yang memiliki usaha untuk membudidayakan tanaman obat.

1. Adapun Masyarakat Kabupaten Bone Bolango telah memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional.
2. Cara pemanfaatan tanaman obat adalah dengan menggunakan bagian tumbuhan seperti batang, daun dan bunga yang masih segar atau yang telah dimasak.
3. Terdapat kurang lebih 20 species tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat di Kabupaten Bone Bolango.

5.2 Saran

1. Perlu upaya untuk melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat ini pada generasi muda sebagai budaya pengobatan leluhur, serta sebagai upaya

kemandirian masyarakat dalam pengembangan usaha preventive dan kuratif dalam menjaga kesehatan.

1. Perlu peningkatan upaya budidaya tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional.
2. Perlu dilakukan analisis lebih lanjut komposisi kandungan kimia dari berbagai species tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat kab. Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Susanti.2007. *Studi Etnobotani Tanaman Obat Pada Masyarakat Suku Samin Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro*. Department of Biology. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Des. M. 1993. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kotamadya Padang*. Abstr.2678. hal 38. Dalam *Sari Laporan Penelitian dan Survei Jilid 18*. 1995. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah – LIPI, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, 2008. Obat tradisional dan Obat Herbal Tantangan Ke depan Farmasi. Informasi- Obat.Com. Diakses pada tanggal 20 Pebruari 2011.
- Dharma, A. 2001.Uji Bioaktifitas Metabolit Sekunder. *Makalah Workshop Peningkatan Sumber Daya Alam Hayati dan Rekayasa Bioteknologi*. FMIPA UNAND, Padang.
- Dwiartama, A., 2005. *Analisis Pengetahuan Tradisional Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, mengenai Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pengobatan*. Skripsi Sarjana Biologi Departemen Biologi ITB, Bandung.
- Kuntorini, E. M. 2005. *Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat tradisional Oleh Masyarakat Di Kotamadya Banjarbaru*. BIOSCIENTIAE. Volume 2, Nomor 1, Januari 2005,
- Martin, G.J., 1995., *Ethnobotany : A 'People and Plant' Conservation Manual*. Chapman and Hall, London
- Moeljono, S.,1998. Suatu Telaah tentang Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan oleh Masyarakat Suku Menyah Di Daerah Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari:*Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III 5-6 Mei 1998*. LIPI, Denpasar-Bali
- Nurwidodo, 2003., *Pencegahan dan Promosi Kesehatan secara tradisionil untuk peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*
- Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia : Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356*.
- Santhyami, dan Endah Sulistyawati.2008. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat. School of Life Science & Technology, Bandung Institute of Technology, Indonesia

- Siagian, M.H & Sunaryo. 1996. Pemanfaatan Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu, Abstr. 0554. Hlm 246 Dalam *Indeks Beranotasi Keanekaragaman Hayati dalam Publikasi Ilmiah Staf Peneliti Pusat Penelitian Biologi-LIPI, 2002*. Biodiversity Conservation Project, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.
- Supriati, R, dan Kasrina. 2003. Studi Etnobotani Tapak Dara (*Catharanthus*) dan Kerabat-kerabatnya Sebagai Tumbuhan Obat Pada Berbagai Golongan Etnis Di Kota Bengkulu. *Makalah Seminar Nasional PPD 2002 Forum HEDS* (3-4 September 2003. Medan).
- Swanson, T. M. 1995. *Intellectual Property Rights and Biodiversity Conservation An Interdisciplinary Analysis of the Values of Medicinal Plants*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Wondimu, T., Asfaw, Z., Kelbessa, E.,2007. Ethnobotanical Study of Medicinal Plants around Dheeraa Town, Arsi Zone, Ethiopia. *Journal of Ethnopharmacology*.